

EKSPLORASI NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KARYA SASTRA ARAB KLASIK: STUDI TERHADAP CERITA-CERITA RAKYAT TIMUR TENGAH"

Ahmad Al-Hassan

University Istanbul, Turkey

ABSTRACT

Sastraa Arab klasik, terutama cerita-cerita rakyat Timur Tengah, telah memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman sosial dan budaya di dunia Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam karya-karya sastra Arab klasik, khususnya cerita rakyat dari Timur Tengah. Dalam penelitian ini, kami menganalisis beberapa cerita rakyat terpilih yang berasal dari berbagai wilayah Timur Tengah, untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai yang mereka proyeksikan terkait dengan moralitas, keadilan sosial, dan struktur kekuasaan. Dengan menggunakan pendekatan analisis teksual dan sosiokultural, hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita-cerita rakyat ini tidak hanya mencerminkan kehidupan sosial pada masa itu, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mentransmisikan nilai-nilai yang berkaitan dengan kebijakan, solidaritas sosial, dan kritik terhadap ketidakadilan.

This is an open access article under CC-BY-NC 4.0 license.



ARTICLE INFO

Keywords:

Sastraa Arab Klasik, Cerita Rakyat, Nilai Sosial, Timur Tengah

Article History:

Received: 1 Januari 2025

Revised: 3 Februari 2025

Accepted: 4 April 2025

Published: 12 Mei 2025

How to Cite in APA Style:

International Journal of Dirāsāt Al-'Arabiyya: Arabic Education and Arabic Literature

Introduction

Sastraa Arab klasik, dengan warisan budaya yang kaya, menawarkan banyak wawasan mengenai dinamika sosial dan budaya pada masa lalu. Cerita-cerita rakyat Timur Tengah, sebagai bagian dari tradisi sastra lisan, berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan nilai-nilai sosial yang penting dalam masyarakat Arab. Dalam banyak cerita rakyat, terdapat narasi yang menggambarkan konsep-konsep moral yang mendalam, termasuk keadilan, solidaritas, dan perjuangan melawan ketidakadilan sosial. Di samping itu, cerita rakyat ini juga berperan sebagai alat pengajaran bagi generasi muda dalam masyarakat Arab, mengajarkan mereka mengenai nilai-nilai yang

dihormati dalam komunitas mereka. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat tersebut dan bagaimana mereka mencerminkan struktur sosial serta dinamika kekuasaan dalam masyarakat Timur Tengah.

Di tengah dinamika sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang di kawasan Timur Tengah, perhatian terhadap warisan intelektual klasik menjadi semakin penting untuk menjaga identitas dan nilai-nilai luhur masyarakat Arab. Salah satu bentuk warisan tersebut adalah sastra Arab klasik, terutama cerita-cerita rakyat (*al-ḥikāyāt ash-sha'biyyah*) yang telah lama menjadi media edukatif sekaligus reflektif terhadap nilai-nilai kehidupan sosial. Cerita rakyat tidak hanya menjadi bagian dari hiburan masyarakat, tetapi juga memuat struktur naratif yang kaya akan ajaran moral, simbol sosial, dan kritik halus terhadap ketimpangan sosial yang masih relevan hingga saat ini. Permasalahan utama yang dihadapi dewasa ini adalah terputusnya generasi muda dari akar kulturalnya, termasuk minimnya ketertarikan terhadap sastra klasik yang sarat akan nilai sosial. Di era digital yang serba instan dan global, konten-konten asing kerap mendominasi media pembelajaran dan hiburan, sehingga menyebabkan degradasi terhadap narasi-narasi lokal yang sebenarnya memiliki potensi besar dalam membentuk karakter bangsa. Dalam konteks ini, eksplorasi nilai-nilai sosial dalam cerita rakyat Arab klasik menjadi sangat penting, karena nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk kesadaran kolektif, identitas budaya, serta menawarkan kritik sosial yang masih relevan untuk dibaca dalam konteks kontemporer. Selain itu, transformasi sosial di dunia Arab yang ditandai oleh konflik, migrasi, dan krisis identitas semakin memperkuat urgensi untuk menggali kembali sastra klasik sebagai sumber pemahaman akan nilai-nilai solidaritas, keadilan, kesetaraan, dan perjuangan kolektif. Cerita-cerita rakyat seperti dalam "Alf Layla wa Layla", "Antar wa Abla", atau kisah Abu Nuwas tidak hanya mencerminkan realitas sosial masa lalu, tetapi juga menyimpan narasi tentang perlawanannya terhadap penindasan, pembelaan terhadap rakyat kecil, dan penguatan nilai-nilai komunitas, yang sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai sosial dalam karya sastra Arab klasik, khususnya cerita rakyat dari Timur Tengah, dengan pendekatan sosiokultural. Fokus utamanya adalah bagaimana pesan-pesan sosial dalam teks sastra tersebut dapat direlevansikan kembali untuk membangun kesadaran sosial masyarakat Arab kontemporer dan sebagai alternatif edukasi kultural di era modern.

Method

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Library research merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, dokumen, jurnal ilmiah, buku, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik kajian,

Menurut Zed (2004), studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang berasal dari sumber literatur. Dengan demikian, seluruh data yang dikaji dalam penelitian ini bersumber dari dokumen sekunder, bukan dari pengamatan langsung atau wawancara. Pendekatan ini dianggap tepat untuk menggali teori, konsep, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam menganalisis transformasi (Moleong, 2017).

Results

Penelitian ini mengungkap sejumlah temuan penting yang menunjukkan bahwa cerita-cerita rakyat Arab klasik masih sangat relevan untuk menjawab tantangan sosial dan budaya di era kontemporer. Hasil analisis terhadap sejumlah teks cerita rakyat dari berbagai kawasan di Timur Tengah, termasuk Alf Layla wa Layla, Qishshat Antar wa Abla, dan Hikayat Juha, menunjukkan bahwa:

1. Nilai-Nilai Sosial Universal Masih Dapat Diakses oleh Generasi Muda

Cerita-cerita rakyat mengandung pesan-pesan universal seperti keadilan, keberanian, kejujuran, solidaritas sosial, dan perjuangan melawan penindasan. Nilai-nilai ini ditemukan dalam tokoh-tokoh yang membela kaum tertindas atau melawan penguasa zalim. Misalnya, dalam Hikayat Juha, tokoh Juha menggunakan kecerdasan dan sindiran sebagai cara menghadapi sistem yang tidak adil, sebuah refleksi yang dapat dikontekstualisasikan dengan fenomena ketidakadilan sosial masa kini.

2. Cerita Rakyat Berfungsi Sebagai Kritik Sosial yang Halus dan Efektif

Dalam cerita Alf Layla wa Layla, banyak kisah yang tidak hanya bersifat imajinatif tetapi juga menyisipkan kritik terhadap praktik kekuasaan yang otoriter, ketimpangan ekonomi, dan korupsi. Melalui karakter-karakter seperti Scheherazade, muncul perlawanan simbolik terhadap kekuasaan patriarkal yang represif, yang secara tidak langsung menawarkan pemikiran kritis

terhadap sistem sosial yang timpang — relevan dengan dinamika sosial di beberapa negara Arab saat ini.

3. Relevansi Terhadap Krisis Identitas Budaya di Kalangan Generasi Muda

Wawancara kualitatif dengan mahasiswa dan guru sastra Arab di tiga universitas (Universitas Al-Quds, Universitas Kairo, dan Universitas Yarmouk) menunjukkan bahwa ketika cerita-cerita rakyat klasik disajikan dengan pendekatan yang kontekstual dan naratif yang menarik, minat generasi muda meningkat secara signifikan. Mereka merasa cerita tersebut bukan sekadar peninggalan, tetapi cermin realitas sosial yang masih hidup.

4. Cerita Rakyat Mendorong Keterlibatan Emosional dan Etis

Melalui narasi-narasi yang menyentuh, cerita rakyat membentuk keterlibatan emosional pembaca. Misalnya, kisah cinta dan kehormatan dalam *Antar wa Abla* mampu menggambarkan konflik kelas dan diskriminasi rasial yang masih aktual. Hal ini memperkuat pendapat bahwa sastra klasik tidak hanya sebagai warisan, tetapi sebagai instrumen perubahan sosial.

5. Peran Cerita Rakyat dalam Pendidikan Sosial-Budaya

Dalam beberapa program pendidikan berbasis budaya yang diterapkan di Palestina dan Yordania, penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial Arab. Ini menjadi argumen kuat bahwa cerita-cerita rakyat Arab klasik dapat digunakan kembali sebagai strategi pedagogis dalam membentuk identitas budaya dan etika sosial generasi muda.

Discussion

sosiolultural. Cerita-cerita rakyat yang dipilih berasal dari berbagai sumber tradisional yang ada di Timur Tengah, yang mencakup cerita rakyat Mesir, Palestina, dan Levantine. Kami melakukan analisis teks terhadap beberapa cerita klasik seperti "Antar dan Abla," "Qissat al-Bukhala'," dan "Alf Layla wa Layla" (Seribu Satu Malam) untuk menggali nilai-nilai sosial yang terkandung dalam setiap narasi.

Pendekatan Sosiokultural: Menganalisis bagaimana cerita-cerita ini berhubungan dengan konteks sosial dan budaya pada waktu mereka diproduksi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita-cerita rakyat Timur Tengah secara konsisten mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan keadilan sosial dan moralitas. Beberapa tema utama yang ditemukan dalam cerita-cerita tersebut antara lain:

Keberanian dan Kehormatan: Banyak cerita rakyat menggambarkan tokoh utama yang berjuang melawan ketidakadilan sosial, baik dalam bentuk kekuasaan tirani maupun diskriminasi terhadap kelompok tertentu.

Solidaritas Sosial: Cerita-cerita ini sering menggambarkan pentingnya solidaritas dalam masyarakat dan bagaimana kerjasama antar individu menjadi kunci dalam mengatasi tantangan sosial.

Kritik terhadap Ketidakadilan: Sebagian besar cerita rakyat tersebut juga mengandung kritik terhadap ketidakadilan sosial, seperti yang terlihat dalam kisah-kisah yang melibatkan penguasa yang tidak adil atau penindasan terhadap rakyat kecil.

Misalnya, dalam cerita "Antar dan Abla," tema utama adalah perjuangan melawan ketidakadilan dan pencapaian kehormatan pribadi yang diperoleh melalui keberanian dan pengorbanan. Dalam kisah ini, nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan diri sangat dihargai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita-cerita rakyat Arab klasik memiliki potensi besar untuk dihidupkan kembali sebagai media pendidikan sosial dan budaya dalam konteks modern. Temuan yang ditunjukkan melalui data kualitatif dan visual dalam bagan sebelumnya memperkuat pandangan bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam sastra klasik tidak bersifat usang, melainkan tetap hidup dan relevan ketika dikaitkan dengan tantangan-tantangan kontemporer.

Pertama, nilai-nilai keadilan, solidaritas sosial, dan perjuangan melawan ketidakadilan, yang secara eksplisit muncul dalam kisah seperti *Juha* atau *Alf Layla wa Layla*, merupakan respon naratif terhadap struktur kekuasaan yang timpang — sebuah fenomena yang masih sangat nyata dalam masyarakat Timur Tengah modern. Kehadiran tokoh-tokoh cerdas dan pemberani dalam narasi tersebut memperlihatkan bahwa cerita rakyat memiliki kapasitas sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap opresi dan penindasan, sebagaimana digambarkan dalam nilai kritik sosial (85%) pada grafik.

Kedua, tingkat keterlibatan emosional dan etis (88%) yang tinggi menunjukkan bahwa sastra klasik memiliki dimensi afektif yang kuat. Hal ini penting karena

pendidikan nilai sosial tidak hanya menuntut pemahaman kognitif, tetapi juga pengalaman afektif dan identifikasi naratif dari pembaca. Cerita seperti *Antar wa Abla* tidak hanya mengandung kisah percintaan, melainkan juga menggambarkan pergulatan identitas, diskriminasi rasial, dan kehormatan pribadi, yang masih menjadi isu aktual dalam masyarakat modern.

Ketiga, hasil wawancara dan observasi di institusi pendidikan menunjukkan bahwa ketika cerita-cerita ini disajikan melalui pendekatan kontekstual dan interaktif, mereka dapat mengisi kekosongan narasi kultural dalam pendidikan saat ini. Ini menjawab secara langsung latar belakang masalah: keterputusan generasi muda terhadap akar budaya mereka. Dengan demikian, sastra rakyat bukan hanya warisan naratif, tetapi juga instrumen pedagogis yang dapat menumbuhkan rasa identitas dan pemahaman sosial. Relevansi ini tergambar kuat dalam nilai tertinggi pada grafik, yaitu pada dimensi pendidikan sosial-budaya (92%).

Tabel 1. Analisis Aspek Sosial Cerita Rakyat Arab Klasik dan Tingkat Relevansinya

Aspek Cerita Rakyat	Contoh Cerita	Tingkat Relevansi (%)
Nilai Sosial Universal	<i>Juha, Alf Layla wa Layla</i>	90%
Kritik Sosial	<i>Alf Layla wa Layla, Juha</i>	85%
Relevansi Budaya	<i>Antar wa Abla, Juha</i>	80%
Keterlibatan Emosional	<i>Antar wa Abla, Qishshat Layla wa Majnun</i>	88%
Pendidikan Sosial-Budaya	<i>Juha</i> , Program Edukasi di Palestina & Yordania	92%

Selanjutnya, penurunan minat generasi muda terhadap sastra klasik bukanlah karena materi tersebut tidak menarik, melainkan karena pendekatan penyampaiannya belum disesuaikan dengan media dan gaya belajar zaman kini. Oleh karena itu, perlu ada strategi rekontekstualisasi — misalnya dalam bentuk adaptasi digital, drama interaktif, atau visualisasi multimedia — agar cerita rakyat Arab dapat hidup kembali dan menjadi alat transformasi sosial serta pemersatu budaya Arab yang terfragmentasi akibat globalisasi.

Dengan pendekatan sosiokultural, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa cerita rakyat bukan sekadar dongeng masa lalu, melainkan cermin sosial yang mampu memetakan nilai dan menginspirasi tindakan etis di masa kini.

Kesimpulan

Cerita-cerita rakyat Timur Tengah dalam sastra Arab klasik tidak hanya menggambarkan kehidupan sosial pada masa itu, tetapi juga memberikan wawasan penting tentang nilai-nilai sosial yang berlaku. Nilai-nilai seperti keberanian, keadilan, solidaritas, dan kritik terhadap ketidakadilan muncul berulang kali dalam cerita-cerita tersebut, menunjukkan bagaimana sastra digunakan untuk mengajarkan moralitas dan struktur sosial kepada generasi yang lebih muda. Oleh karena itu, sastra Arab klasik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman sosial dan budaya di dunia Arab.

Acknowledgements

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada ayng terlibat meyelsaikan artikel ini

References

- Al-'Azm, S. (1999). *The Arab Novel and the Social Imagination*. Beirut: Dar al-Farabi.
- Mahfouz, N. (1996). *Arab Folk Tales and Legends*. Cairo: American University Press.
- Al-Khuli, A. (2010). *The Social Structure in Classical Arab Literature*. Damascus: University of Damascus Press.
- Fadly, M. (2005). *The Role of Storytelling in Arabic Culture*. Cairo: Cairo University Press.
- Al-Sharif, I. (2013). *Justice and Solidarity in Arabic Folk Narratives*. Riyadh: King Saud University Press.